

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teosofi dalam kajiannya yang unik dan istimewa menyangkut keagamaan dengan kajian yang mendalam tentang kebatinan. Disertai dengan penjelasan perihal pengetahuan yang tersembunyi sebagai kebijaksanaan yang mendatangkan pencerahan pada diri sendiri dan orang lain, sehingga sampai kepada pemahaman misteri alam semesta serta dapat menyatukan relasi antara alam semesta, manusia, dan dunia ilahiyah. Kajian teosofi juga dapat mengokohkan iman orang-orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Kekokohan iman bagi teosof disebabkan memiliki keikhlasan hati dan bersih dari segala bentuk tindakan yang termaktub sebagai larangan Allah SWT. Karena dengan memiliki hati yang ikhlas serta hati yang bersih akan membawa manusia kepada kebijaksanaan yang merupakan tujuan dari teosofi itu sendiri (Aminol, 2021).

Dimensi pendekatan teosofi dalam al-Qur'an, dengan merujuk kepada pemahaman tentang al-Qur'an dari sudut pandang teosofi. Dengan pendekatan tersebut tidak hanya memandang al-Qur'an sebagai sebuah teks keagamaan, namun sebagai sumber pengetahuan spritual yang mendalam. Mengingat teosofi adalah pandangan filosofis yang membahas pengetahuan, alam semesta, tuhan, serta cakupannya yang lebih luas dari ajaran-ajaran esoteris karena berusaha mengungkap pengetahuan yang tersembunyi. (Hammis Syafiq, 2013). Serta mengarah pada kejadian tentang kebatinan dan mistis. Dimana dalam kajiannya tidaklah terbatas dengan cangkupan yang berkaitan dengan kajian tentang ketuhanan, (Ahmad Faidi, 2020). Namun termasuk didalamnya mengenai kearifan dalam kehidupan di alam roh, dan di alam ghoib. (Anik Faridah, 2022). Tujuan teosofi untuk menemukan pengetahuan yang mendalam serta menyeluruh, yang bisa menyatukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. (Hammis Syafiq, 2013). Dengan pola pikir yang menggabungkan antara keilmuan. Maka teosofi dalam konteks al-Qur'an bisa menjadi cara untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Teosofi digunakan sebagai bentuk nalar atau cara berpikir yang berpijak kepada wahyu Tuhan atau konsep pendekatan pengetahuan akan ketuhanan (wahyu), pengetahuan manusia yang rasional (akal), serta kebijaksanaan dalam kehidupan yang dapat menyatukan antara agama dan ilmu pengetahuan sehingga menggapai kebijaksanaan (hikmah)(spiritual. (Hammis Syafaq 2013). Sehingga dalam kajian pemikiran al-Qur'an, pendekatan teosofi dapat digunakan sebagai nalar ataupun cara berpikir yang memberi ruang kepada mufassir untuk memahami al-Qur'an melalui nalar yang berpijak kepada wahyu, akal, dan spiritual.

Kajian mengenai surah al-Qadr tentu telah banyak dikaji baik dari kajian klasik maupun kontemporer, berbagai kajian dan pendekatan pun telah dilakukan untuk memahami maksud yang mendalam tentang surah ini yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam. Pertama kajian Surah al-Qadr yang mengarah kepada kitab dan pendekatan tertentu seperti kajian yang dilakukan oleh Ahmad Sofyan dengan judul Penafsiran Surah al-Qadr dalam Tafsir Jailani. Begitu pula kajian yang merupakan buah karya dari Ana Maghfiroh yang berjudul Lailah al-Qadr Perspektif Tafsir Sufistik (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani). Selain pendekatan sufistik, terdapat pula kajian dengan pendekatan Semiotika seperti karya Hasyim Abdullah Latif dengan judul Penafsiran Surah al-Qadr "Analisis Semiotika Riffaterre. Kemudian kajian dengan pendekatan stilistika, seperti kajian yang dilakukan oleh Ahmad Hizki dan Syihabuddin Qalyubi dengan judul Surah al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika. sehingga dalam penelitian ini ingin melisik makna dari surah al-Qadr dengan pendekatan teosofi dalam tasir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi.

Tafsir Ruh al-Ma'ani sebuah kitab yang menjadi rujukan dalam menelaah isi kandungan yang termaktub di dalam al-Qur'an. Sebagai penulis, imam al-Alusi memiliki berbagai ciri khas tersendiri yang dapat terlihat secara spesifik disaat mengurai makna pesan yang terkandung dalam setiap lafaz ayat al-Qur'an. Berbagai ciri khas tersebut antaranya, terdapat satu keunikan yang paling unik di antara kitab-kitab lainnya ialah dapat memaparkan arti dari ayat al-Qur'an baik secara zhahir dan makna ayat al-Qur'an secara batin. (Nurul, 2022). Penulisan

kitab ini juga terkesan agak mistis, pasalnya, al-Alusi menulis kitabnya sebab terdorong dari sebuah mimpi. Walaupun, sebelumnya ia telah memiliki rencana untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang mencakup persoalan-persoalan umat, nyatanya, al-Alusi terus merasa keraguan untuk merealisasikan rencananya tersebut (Anas, 2022). Namun, ketika malam hari Juma'at tepatnya di bulan Ra'jab pada 1252 H, al-Alusi melihat dalam mimpinya bahwasanya Allah SWT. Menitahkannya agar melipat, dan memperbaiki langit beserta bumi, serta membelahnya dengan suatu ukuran panjang dan lebar tertentu. Dalam mimpi tersebut, satu diantara tangannya terangkat ke langit, sementara tangan yang lain sejajar dengan permukaan air. Setelah terbangun, ia merenungi arti dari mimpi tersebut, sehingga akhirnya ia merasa itu merupakan jawaban dari segala kegelisahannya selama ini, serta dengan memperkuat tekad dan membulatkan keputusannya dalam memutuskan untuk menulis sebuah kitab tafsir. (Nurun N., B., 2022).

Menurut sebagian ulama, tafsir ini merupakan tafsir yang bercorak sufistik, dengan jenis Isyari, sebagaimana tafsir Naisaburi. (Muhammad Faisal Hamdani, 2015). Hal tersebut sependapat dengan Ash-Shabuni yang mengkatagorikan tafsir ini kedalam tafsir Isyari, bahkan mengungkapkan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan tafsir terbaik untuk dijadikan sebagai rujukan dalam kajian tafsir *al-riwayah*, *al-dirayah*, dan *al-isyarah*. (ash-Shabuni). Berbeda dengan penilaian az-Zahabi, yang menyatakan bahwa tafsir ini bukanlah tafsir dengan tujuan isyari, namun lebih dikatagorikan kepada tafsir *bi ar-ra'yi al-mahmudah*. (az-Zahabi).

Surah al-Qadr merupakan surah yang menceritakan berbagai kemuliaan serta kedudukan yang tinggi dari kalamullah al-Qur'an, sebagaimana diturunkan pula pada suatu malam yang teramat mulia dari seribu bulan disisi Allah, yang dikenal dengan ungkapan *Lailatul Qadr*, sebab itu, *Lailatul Qadr* di yakini sebagai malam yang penuh dengan keberkahan. *Lailatul Qadar* juga diyakini sebagai malam ditetapkan Qadariyah. Setelah mentalaah ayat-ayat mengenai al-Qadr (takdir), sehingga dapatlah kesimpulan bahwa takdir ditetapkan setelah proses penciptaan terjadi. Artinya alam semesta lebih dulu diciptakan oleh Allah,

lalu memberikan ketetapan yang menjadi sunnatullahnya. (M. Saleh, 2010). Dengan kata lain Allah menciptakan manusia terlebih dahulu kemudian menetapkan takdir hidupnya. Walaupun takdir ini bukan sekedar nasib, namun mencakup segala ketentuan dari Allah terhadap manusia termasuk langkah hidup, rezeki, pertemuan penting dalam kehidupan, dan bahkan waktu kematiannya. (Ahmad, 2020). Menariknya, dalam al-Qur'an konsep al-Qadr tidaklah terbatas kepada sisi kehidupan di alam dunia saja, melainkan berkelanjutan hingga ke alam berikutnya. Sebab, tidak ada satupun ayat yang secara tegas membatasi kapan al-Qadr itu berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa takdir adalah ketetapan ilahi yang terus berjalan mengiringi perjalanan kehidupan manusia dari dunia hingga akhirat.

Maksud dari terbentuknya suatu ketetapan al-Qadr jika digali dari beberapa ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Diantaranya yaitu, sebagai sistem yang menentukan seluruh ketentuan segala ciptaan. Allah menetapkan takdir bagi segala benda yang ada di langit agar semuanya bergerak sesuai edarannya. Hal ini sama juga berlaku untuk segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk rezeki dan kebutuhan hidup. Jika ada yang keluar dari ketetapan itu, maka akan timbullah ketidakseimbangan atau gangguan, sebab tidak berada pada tempat dan aturan yang semestinya. Salah satu ayat yang menunjukkan hikmah dari adanya al-Qadr ialah Qur'an surah al-Muzammil ayat 20 yang artinya: "Dan Allah-lah yang maha mengatur waktu silih bergantinya antara siang dan malam." Jika dalam penciptaan siang dan malam Allah SWT tidak mengatur segala pergantiannya, maka bisa saja siang terjadi terus-menerus sepanjang tahun atau sebaliknya, malam terjadi terus-menerus sepanjang tahun. Akibatnya, keseimbangan alam tentu ini akan terganggu. (M. Saleh, 2010).

Lafat *al-Qadr* dalam surah al-Qadr sendiri, diartikan sebagai kemuliaan yang diulang-ulang dalam 2 kali pengulangan. Dengan gaya bahasa seperti ini tentu memiliki kemungkinan lain pula untuk memahami ayatnya. Sehingga makna ungkapan yang terkandung dalam surah *al-Qadr* memiliki arti yang perlu pemahaman secara zhahir sebab gaya bahasanya yang tinggi. Kata al-Qadr juga bisa disebut sebagai kata yang mempunyai banyak makna (lafaz isytarak makna), Karena itu, mestilah harus hati-hati dan teliti saat memahami serta menafsirkan

kata ini. Makna dari kata al-Qadr akan semakin terlihat luas jika dikaitkan dengan kata yang selaras dalam sisi penggunaannya. Mu'jam al-Qur'an, mendeteksi bahwa bentuk turunan kata ini muncul sebanyak 132 kali. Dari jumlah itu, penggunaannya bisa dikelompokkan menjadi 15 jenis bentuk kata. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qadr memiliki makna yang sangat luas dan bisa ditafsirkan dengan banyak cara, tergantung pada konteksnya. (M. Saleh, 2010).

Penelitian ini berargumentasi bahwa dalam surat al-Qadr yang menceritakan Kemuliaan *Lailah al-Qadar* sebagai mana yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah, dikenal dengan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Sebab, pada malam tersebut Allah menurunkan rahmat yang banyak melampaui dari pada malam lainnya. Dalam pandangan sufi, *Lailah al-Qadar* juga diyakini sebagai malam yang bersifat ghaib dan sirr atau rahasia. Untuk menjangkaunya, tidak dapat menggunakan kemampuan akal *Basyariah*. Namun, diperlukan pendekatan batin dan rohani yang dapat diperoleh dengan jalan *Mukasyafah* sehingga mencapai *Makrifat* (Fir'atul, 2020). Untuk mengungkapkan hakikat makna dari *al-Qadr* itu sendiri maka diperlukanlah kajian yang mendalam dan menyeluruh tentang surah al-Qadar terkhususnya dengan pendekatan teosofi. Hal tersebut sejalan dengan kajian kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Mahmud al-Alusi yang dikenal dengan tafsir yang bercorak sufi-isyari.

Penelitian ini didasarkan atas hasil talaah serta hipotesis awal bahwa dalam kajian al-Qadr Surah al-Qadr memiliki banyak aspek teosofi yang sangat mendalam. Beberapa di antaranya ialah, pertama malam Kemuliaan (*Lailah al-Qadr*). Dalam spiritualnya, malam ini dipercaya lebih baik dari pada seribu bulan, sehingga menunjukkan nilai spiritual yang terkandung didalamnya sangatlah besar. Kedua, Pewahyuan Ilahi yang merupakan tanda malam pertama kali ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat yang merupakan momen penting dalam sejarah Islam. Ketiga, diturunkannya malaikat dan ruh pada malam itu atas izin Allah. malaikat-malaikat dan ruh tersebut dipercaya sebagai Jibril, dengan membawa kedamaian dan keputusan Ilahi. Kehadiran Spiritual turunnya malaikat ini melambangkan hubungan dekat antara alam ilahi dan manusia selama *Lailah al-Qadr*. Keempat, kedamaian Hingga Fajar

dengan Keadaannya yang damai, Malam ini digambarkan sebagai penuh kedamaian hingga terbit fajar, menawarkan lingkungan yang tenang dan spiritual untuk beribadah dan merenung. Kelima, Hubungan dengan Allah, ketika Kedamaian muncul maka lebih menekankan pentingnya mencari kedekatan dengan Allah melalui doa, ibadah, dan kontemplasi. Sehingga, surah al-Qadr dengan penekanan pada kebijaksanaan ilahi, pewahyuan, dan kehadiran spiritual, berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan hubungan mendalam antara alam manusia dan Ilahi.

Penelitian ini, menarik sebuah kajian terhadap surah *al-Qadr* berdasarkan pendekatan teosofi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pemikiran Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsirnya yang bercorak isyari dengan judul *Ruh al-Ma'ani*. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti memberikan judul Pendekatan Teosofi Kajian Terhadap Surah al-Qadr dalam Kitab *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang dimaksud, maka peneliti perlu untuk merumuskan ulang masalah atau memetakan fokus penelitian dalam penelitian agar lebih terarah serta tidak meluas sebab luasnya sudut pandang kajian mengenai teosofi itu sendiri. Maka, peneliti akan memfokuskan kajiannya kepada pendekatan teosofi Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan Surah al-Qadr dengan meninjau konsep Iluminasi dan *Kasyf* yakni hakikat yang tersingkap dari alam ghaib dalam kajian surah al-Qadr, penjelasan aspek relasi antara Tuhan, malaikat, dan manusia dalam konteks Lailatul Qadr, serta bagaimana *Irsyadiyah* dari peristiwa-peristiwa alam serta kosmos yang berpengaruh pada berbagai bentuk *Karamah* dalam peristiwa Lailah al-Qadr menurut al-Alusi..

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian, agar tetap searah dengan latar belakang masalah yang telah dirumuskan dan dipetakan berdasarkan fokus penelitian yang dimaksud. Sehingga memunculkan berbagai pertanyaan penelitian dari sudut pandang kajian mengenai teosofi itu sendiri. Diantaranya ialah:

1. Bagaimana konsep Iluminasi dan *Kasyf* yakni hakikat yang tersingkap dari alam ghaib dalam kajian surah al-Qadr?
2. Bagaimana al-Alusi menjelaskan aspek relasi antara Tuhan, malaikat, dan manusia dalam konteks Lailatul Qadr?
3. Bagaimana *Irsyadiyah* dari peristiwa-peristiwa alam serta kosmos yang berpengaruh pada berbagai bentuk *Karamah* dalam peristiwa Lailah al-Qadr menurut al-Alusi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang, rumusan masalah, serta batasan masalah yang telah dipetakan menjadi fokus penelitian ini. Maka penelitian ini bertujuan untuk menuai akhir dari hasil penelitian yang mencakup jawaban dari pertanyaan-pertanyaan masalah yang diajukan. Diantaranya:

1. Untuk menganalisis konsep Iluminasi dan *Kasyf* yakni hakikat yang tersingkap dari alam ghaib dalam kajian surah al-Qadr.
2. Untuk menganalisis penjelasan al-Ausi dalam menjelaskan aspek relasi antara Tuhan, malaikat, dan manusia dalam konteks Lailatul Qadr.
3. Untuk menalaah *Irsyadiyah* dari peristiwa-peristiwa alam serta kosmos yang berpengaruh pada berbagai bentuk *Karamah* dalam peristiwa Lailah al-Qadr menurut al-Alusi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini untuk memperluas wawasan yang mencakup pengetahuan dan pengalaman, yang nantinya akan menjadi bahan dan alat untuk menerapkan ilmu dalam sebuah metode penelitian. Terkhusus kajian yang berkaitan dengan penekatan teosofi dalam kajian Surah al-Qadr berdasarkan tafsir Ruh al-Ma'ani karya Mahmud al-Alusi.
 - b. Manfaat penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan ketika adanya minat dari akademisi selanjutnya untuk melanjutkan kajian yang lebih mendalam tentang tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermaanfaat untuk memancing wawasan para pembaca serta mendorong untuk melakukan praktik penelitian yang lebih mendalam serta terperinci mengenai kajian teosofi terhadap penafsiran surah al-Qadr dalam tafsir Ruh al-Ma'ani karya Mahmud al-Alusi.
- b. Bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan pendekatan teosofi kajian terhadap penafsiran surah al-Qadr lalu menganalisisnya melalui sudut pandang pemikiran Mahmud al-Alusi sebagai bahan praktik dari hasil pendalaman mata kuliah yang dipelajari selama perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG